

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Kartika Siliwangi 1 Bandung, Provinsi Jawa Barat yang terletak di Jalan Taman Pramuka No. 163. Dipilihnya lokasi tersebut berdasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: pertama, bahwa Kartika Siliwangi 1 Bandung representatif untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Kedua, terdapat kelas yang sesuai dengan kriteria permasalahan dalam masalah yang diangkat oleh peneliti. Beberapa hal di atas yang menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa, serta proses interaksi yang terjadi di antara keduanya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan selama berlangsungnya penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Guru yang dimaksud adalah guru yang bertanggung jawab pada mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut yang bernama Dedi Iriandi. Sedangkan siswa yang dimaksud adalah siswa kelas XI IPS 2.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah kelas XI IPS 2, dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas perempuan 17 orang dan laki-laki 15. Alasan penulis memilih kelas tersebut adalah karena berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian yang dilakukan selama ini, kelas XI IPS 2 belum menunjukkan adanya aktifitas kerjasama diantara siswa ketika guru memberikan tugas kelompok. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang memilih mengerjakan tugas tersebut secara individu daripada bergabung ke dalam kelompok. Maka wajar

apabila dibandingkan dengan kelas lain dalam jurusan IPS di sekolah tersebut, kelas XI IPS dinilai sebagai kelas yang kurang kompak.

B. Desain Penelitian

Desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model spiral dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Alasan peneliti menggunakan desain tersebut karena model penelitian ini sesuai dengan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang akan diterapkan di kelas, sehingga peneliti memutuskan bahwa desain penelitian dengan model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan desain yang paling cocok dalam penelitian ini. Untuk dapat mengetahui terjadi peningkatan dalam aspek keterampilan kerjasama siswa tentu tidak bisa kita lihat dalam satu siklus, akan tetapi diperlukan beberapa siklus. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

Model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat langkah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun sebelumnya diawali oleh satu tahapan yang dinamakan tahapan PTK yang meliputi adanya identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, rumusan hipotesis tindakan. Adapun gambar desain penelitian adalah sebagai berikut:

Dari gambar di atas terdapat empat langkah penting dalam PTK, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Wiriadmadja (2013:78- 80) menjelaskan langkah- langkah dari dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan dalam siklus penelitian tindakan kelas bukan hanya tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditekankan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus menjadi pedoman seutuhnya dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini peneliti akan menyusun serangkaian rencana kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisa masalah yang didapatkan. Pada penelitian ini rencana yang disusun adalah:

- a. Meminta kesediaan guru untuk menjadi kolaborator peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator mengenai waktu pelaksanaan penelitian.
- c. Mendiskusikan dan menentukan materi yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Materi yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan siswa dan metode pembelajaran yang akan diterapkan.
- d. Menyusun rencana pengajaran yang akan dipergunakan ketika penelitian, rencana pengajaran yang disusun kemudian di sesuaikan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang akan dipergunakan di dalam kelas.
- e. Menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian untuk mengamati keterampilan kerjasama siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung, di setiap siklusnya.
- f. Merencanakan sistem penilaian yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengukur proses pembelajaran, dalam

penelitian ini sistem penilaian menekankan pada aspek keterampilan kerjasama siswa di setiap siklusnya.

- g. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan kolaborator peneliti, diskusi balikan ini digunakan sebagai monitoring pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada setiap siklusnya.
- h. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan mitra peneliti.
- i. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian.

2. Pelaksanaan (*Act*)

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru sesuai dengan fokus masalah. Tindakan inilah yang merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, sebagai upaya meningkatkan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun peneliti dengan memperhatikan pada aspek- aspek yang terdapat pada metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- b. Mengoptimalkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran tutor sebaya dan presentasi kelompok.
- c. Mengadakan evaluasi non test dengan rubrik yang telah dibuat oleh guru.
- d. Menggunakan instrument penelitian yang telah disusun.
- e. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian.
- f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.

g. Melaksanakan pengolahan data.

3. Pengamatan (*observe*)

Observasi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas mempunyai fungsi untuk mendokumentasikan dampak dari tindakan yang diberikan kepada kelas yang dijadikan objek penelitian. Observasi memiliki keunggulan, orientasi prospektif, dasar-dasar yang reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Ketika melakukan observasi sikap hati-hati mutlak diperlukan peneliti, hal ini untuk mengatasi keterbatasan tindakan dalam melakukan penelitian. Observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan (tidak diduga). Pada tahapan ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti. Pengamatan mengenai kesesuaian penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan pokok bahasan yang tengah dibahas dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- b. Pengamatan kesesuaian penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan selama melakukan penelitian
- c. Mengamati kemampuan siswa dalam bekerjasama selama kegiatan pembelajaran berlangsung baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi.

4. Refleksi (*reflect*)

Refleksi berarti mengingat kembali tindakan yang telah direkam melalui pengamatan. Pada tahapan ini, hasil pengamatan yang sudah didapat selama proses penelitian dikaji ulang dan mempertimbangkan proses, permasalahan, isu, dan kekurangan yang ada dalam strategi tindakan. Langkah ini menjadi dasar untuk meninjau kembali rencana

tindakan. Refleksi mempunyai aspek evaluatif bagi peneliti untuk menimbang atau menilai apakah dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diharapkan dan membuat perencanaan kembali (*re-planning*). Pada kegiatan ini peneliti melakukan:

- a. Mengadakan kegiatan diskusi balikan bersama guru mitra kolaborasi setelah selesai melaksanakan tindakan pada setiap siklusnya.
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

C. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Alasan dipergunakannya metode ini adalah agar guru lebih mengenal keadaan kelasnya dan dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dengan penelitian ini pula diharapkan guru dapat memperbaiki kinerjanya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara ideal. Menurut Wiriadmadja (2010: 13):

Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, melihat pengaruh nyata dari upaya itu

Hal senada diungkapkan oleh Muslich (2009: 10) yang mengatakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah”. Sedangkan menurut Burns yang terdapat dalam Kunandar (2008: 44) dikatakan bahwa:

Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan bekerjasama dengan para peneliti, praktisi dan orang awam

Selain tiga pendapat di atas, terdapat beberapa karakteristik dalam

penelitian tindakan kelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011:33-34) di bawah ini:

1. Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. PTK berbeda dengan penelitian terapan lainnya. Pada umumnya penelitian formal dilakukan sesuai dengan kaidah- kaidah penelitian ilmiah yang ketat sehingga hasilnya lebih bersifat konseptual yang kadang – kadang tidak berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang bersifat praktis dan langsung dihadapi oleh guru. Lain halnya dengan PTK, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara praktis, sehingga kadang- kadang pelaksanaannya sangat situasional dan kondisional yang kadang – kadang kurang memperhatikan kaidah – kaidah ilmiah.
2. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis. PTK berangkat dari keresahan guru dalam proses pengelolaan proses pembelajaran oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pemeran utama. Karena alasan yang demikian PTK juga sering dinamakan penelitian praktis.
3. Fokus utama penelitian akhir adalah proses penelitian
4. Tanggung jawab pelaksanaan hasil PTK ada pada guru sebagai praktisi
5. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan.

Banyak alasan mengapa metode penelitian tindakan kelas dipilih, salah satunya ialah untuk memperbaiki kondisi yang terjadi di dalam kelas. Selain itu terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dengan diterapkannya metode penelitian tindakan kelas tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslich (2009: 11), bahwa PTK memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dengan Melaksanakan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya
2. Dengan melaksanakan PTK akan terjadi peningkatan sikap profesionalitas guru.
3. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa
4. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan peningkatan kualitas proses pembelajaran.
5. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan/ peningkatan

kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.

6. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan/ peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa
7. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan/ peningkatan pengembangan pribadi siswa di sekolah
8. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan/ peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tindakan kelas adalah sebuah metode penelitian yang mana di dalamnya diharapkan terjadi perbaikan dan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran yang bermuara kepada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Penelitian tindakan kelas sangat cocok dalam melakukan perbaikan dan kualitas pembelajaran dalam hal ini siswa sebagai peserta didik. Dipergunakannya metode penelitian ini adalah dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar pada kelas XI IPS, terutama untuk meningkatkan keterampilan kerjasama diantara siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

D. Defenisi Operasional

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran Sejarah

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada penelitian tindakan ini lebih berfokus teradap peningkatan keterampilan kerjasama siswa pada pembelajaran sejarah. Dalam pelaksanaannya, pada kegiatan belajar mengajar akan dipilih beberapa materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa di tuntut untuk dapat saling bekerjasama satu sama lain dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan ole guru. Berikut langkah- langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada penelitian tindakan kelas, antara lain:

- a. Membentuk kelompok yang terdiri dari 2 sampai 6 orang.
- b. Menentukan topik yang dilakukan oleh guru

- c. Meminta siswa memahami dan mempelajari materi yang dipilihnya.
- d. Siswa diminta untuk berkumpul dengan siswa yang memperoleh permasalahan yang sama dan mendiskusikannya di dalam kelompok ahli (*jigsaw*)
- e. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali dalam kelompok asal dan diminta untuk menjelaskan materi yang sudah dipelajari di kelompok ahli pada anggota kelompok yang lain secara bergantian.
- f. Siswa melakukan sintesis dan analisis terhadap informasi yang diterima dan membuat laporan kelompok.
- g. Guru kemudian melakukan presentasi di kelas sebagai evaluasi dari masing - masing kelompok.

2. Keterampilan Kerjasama Siswa

Kerjasama merupakan suatu proses sosial yang tidak bisa dilakukan dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerjasama, seorang individu mampu memenuhi kebutuhannya dalam bermasyarakat. Tidak mengherankan apabila Michaelis (1986) dalam Djoko (2012: 163) menyatakan bahwa :

Keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator perilaku sosial, yakni tanggung jawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka dan kreativitas

Keterampilan kerjasama siswa pada kelas XI IPS 2 yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan erat dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang disederhanakan menjadi beberapa indikator sebagai berikut, antara lain:

- a. Siswa yang tergabung di dalam kelompok asal maupun kelompok Ahli (*jigsaw*) tetap berada dalam pada kelompok dan berusaha untuk terlibat aktif di dalam segala aktivitas kelompok.
- b. Selama berada dalam kegiatan belajar kelompok dan mengerjakan

tugas yang diberikan.

- c. Siswa dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu yang tersedia sebaik dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan maksimal dan tepat waktu.
- d. Kelompok asal melakukan koordinasi dengan semua anggota kelompok dalam menentukan giliran.
- e. Memiliki peranan dalam penyampaian materi yang telah dipelajari pada kelompok ahli (*Jigsaw*) pada anggota kelompok yang lain.
- f. Kelompok ahli (*jigsaw*) dan kelompok asal memberikan dorongan terhadap masing- masing anggotanya untuk turut serta berpartisipasi dalam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tugas kelompok.
- g. Kelompok asal maupun kelompok ahli (*jigsaw*) memberikan kontribusi kepada masing- masing anggota kelompok untuk saling menghargai segala pendapat, saran, serta pertanyaan yang dilontarkan selama proses pembelajaran.

Indikator- indikator keterampilan kerjasama di atas, diperoleh dari hasil pengamatan selama melakukan kegiatan pra penelitian dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini. Setelah menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan kerjasama siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2, diharapkan membawa pengaruh pula terhadap peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa kelas XI IPS 2.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian untuk mempermudah dalam melakukan PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Siswa

Lembar observasi ini merupakan salah satu dari perangkat instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data aktivitas kegiatan guru dan aktivitas kerjasama siswa selaman berlangsung

pembelajaran sejarah, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Data yang akan diambil dari instrumen penelitian ini adalah data selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa pada masing- masing siklusnya

2. Lembar Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang dipergunakan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa pada pembelajaran sejarah sebelum dan sesudah diterapkannya metode kooperatif tipe *jigsaw* di kelas. Wawancara yang dipergunakan adalah wawancara formal terstruktur, yaitu meminta guru dan siswa untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk mengefektifkan waktu, kegiatan wawancara pun dilakukan secara insidental, yakni sewaktu- waktu apabila diperlukan.

3. Catatan Observasi

Catatan observasi lapangan adalah salah satu terpenting dalam penelitian ini yang dibuat sedemikian rupa oleh peneliti untuk memperoleh data selama melakukan pengamatan di lapangan. Format catatan observasi lapangan terdiri atas bagaimana kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas, sampai kepada bagaimana interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, serta masukan dari guru mitra selama penelitian dilaksanakan.

F. Uji Validitas Data

Salah satu cara untuk melihat kepercayaan suatu penelitian adalah dengan melihat kepada uji validitas dan kredibilitas penelitian tersebut. Menurut Kunandar (2008: 103) validasi menunjuk pada derajat keterpercayaan terhadap proses dan hasil PTK, sedangkan reliabilitas menunjuk pada sejauh mana kajian dapat direplikasi. Artinya, apakah seseorang peneliti dengan menggunakan metode yang sama akan mendapatkan hasil yang sama seperti kajian terdahulu. Melihat pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa uji validitas adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam kegiatan penelitian untuk menunjukkan pada derajat kepercayaan terhadap hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan. Validitas data berdasarkan pada macamnya terdapat dua jenis, sebagaimana yang diungkapkan Sugiono (2011: 363) bahwa:

Terdapat dua macam validitas data penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Apabila desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja tenaga kependidikan, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang tenaga kependidikan. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal tinggi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang ditemukan dapat dikatakan tidak valid, apabila tidak ada yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Perlu diketahui, penelitian kualitatif bersifat jamak, tergantung pada kemampuan yang dimiliki peneliti dalam merekonstruksi fenomena yang diamati. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji validitas data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. *Member Check*

Member check adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara

dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga bisa dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya. Dalam penelitian ini, *member check* dilakukan oleh peneliti dengan memeriksa kembali data atau informasi yang diperoleh dari seluruh pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian melakukan dikonfirmasi kebenarannya kepada pihak yang bersangkutan dalam hal ini guru mitra kolabolator melalui diskusi balikan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan.

Data yang didiskusikan merupakan data yang ditemukan selama melakukan kegiatan penelitian dilapangan. Data tersebut berisikan tentang bagaimana keadaan siswa dalam proses pembelajaran, baik sebelum dilakukan tindakan maupun setelah dilakukan tindakan pada setiap siklusnya. Member check dalam penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan data setelah peneliti mendapatkan suatu temuan selama di lapangan, peneliti kemudian mendiskusikan data tersebut kepada pemberi data dalam hal ini guru pamong dalam kegiatan diskusi balikan. Setelah data disepakati oleh peneliti dan guru mitra, kemudian peneliti meminta kepada guru untuk menandatangani sebagai bukti bahwa kegiatan member check telah selesai dilaksanakan.

2. *Expert Opinion*

Expert Opinion adalah meminta nasehat atau pendapat dari para pakar. Para pakar atau ahli ini akan memberikan pendapat dan arahan terhadap permasalahan ataupun langkah langkah penelitian. Perbaikan, modifikasi, atau perubahan yang dilakukan berdasarkan opini pakar akan memberikan validasi penelitian dan meningkatkan derajat kepercayaan. Pada penelitian tindakan kelas ini *expert opinion* yang dilakukan adalah peneliti meminta kepada orang yang dianggap ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian ini untuk memeriksa semua

tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian.

3. *Interpretasi*

Interpretasi data adalah langkah terakhir yang diterapkan di dalam penelitian tindakan kelas ini. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba untuk menginterpretasikan hasil temuan-temuan penelitian di lapangan dengan mempergunakan beberapa langkah, adapun langkah-langkah dalam interpretasi data pada penelitian tindakan kelas ini antara lain; (1) memperluas hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian, apakah terjadi perubahan pada setiap siklusnya, (2) memberi pandangan kritis terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, (3) mengkaitkan keterhubungan dari hasil analisis data tersebut dengan beberapa kajian teori yang relevan seperti yang terdapat pada bab kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian dalam menghadapi masalah penelitian. Hasil daripada interpretasi ini diharapkan mampu memperoleh bagian yang cukup berarti untuk kegiatan penelitian tindakan kelas selanjutnya, dan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru sebagai pendidik

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode non tes. Adapun metode non-tes yang dipergunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah

yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb (Sukmadinata, 2011: 220). Dengan observasi yang dilakukan, diharapkan peneliti memperoleh informasi akurat mengenai kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung dan kejadian-kejadian yang dianggap penting lainnya untuk keperluan penelitian.

Menurut Wardani dkk (2006: 25- 26) dilihat dari cara melakukannya, observasi dapat dibedakan sebagai berikut antara lain:

a. Observasi terbuka

Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam pelajaran yang diamati. Dia dapat menggunakan teknik-teknik tertentu untuk merekam jalannya perbaikan sehingga dapat merekonstruksi pelajaran yang berlangsung.

b. Observasi terfokus

Berbeda halnya dengan observasi terbuka, observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek- aspek tertentu dari pembelajaran. misalnya, yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, dampak penguatan bagi siswa, atau jenis pertanyaan yang diajukan guru. Tentu semua fokus ini telah disepakati sebelum berlangsungnya observasi.

c. Observasi terstruktur

Jika observasi hanya menggunakan kertas kosong sebagai alat perekam data, observasi terstruktur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda pada tempat yang disediakan. Misalnya, yang direkam adalah frekuensi penguatan yang diberikan, atau jumlah pertanyaan yang diajukan, atau jumlah siswa yang menjawab secara sukarela, atau jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan. Pengamat hanya tinggal memberi tanda (V) setiap kali peristiwa itu muncul.

d. Observasi sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kategori data yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal. Contoh lain yang sudah dikenal amat luas adalah kategori pengamatan Flanders yang membagi data pengamatan menjadi tiga kategori, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan siswa, dan sep atau sunyi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2012: 146) dijelaskan bahwa, observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang

secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Observasi terstruktur dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang tengah berlangsung di dalam kelas, seperti contohnya mengamati bagaimana cara guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

2. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2011: 220) wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak dipergunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu. Wawancara yang ditunjukkan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti hendaknya mempersiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*).

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas, menurut Sanjaya (2011:97) wawancara dilihat dari pelaksanaannya, bisa dilakukan secara insidental dan terencana. Wawancara insidental adalah jenis wawancara yang dilaksanakan sewaktu - waktu bila dianggap perlu, wawancara yang demikian juga dinamakan disebut wawancara yang tidak formal. Sedangkan wawancara terencana adalah jenis wawancara dilaksanakan secara formal yang dilaksanakan secara terencana baik mengenai waktu pelaksanaannya, tempat, dan topik yang akan dibicarakan.

Adapun teknik wawancara pada penelitian tindakan kelas ini adalah dengan mempergunakan teknik wawancara terencana adalah jenis wawancara dilaksanakan secara formal yang dilaksanakan secara terencana baik mengenai waktu pelaksanaannya, tempat, dan topik yang

akan dibicarakan

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2011: 221). Studi dokumentasi yang dipergunakan berupa dokumen- dokumen yang dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah seperti silabus, rencana pembelajaran (RPP), tes, daftar nilai siswa, dan daftar kehadiran dan keaktifan siswa.

4. Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian tindakan ini dimaksudkan untuk mempelajari buku – buku sumber yang relevan dengan masalah yang diangkat ke dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini tidak hanya melengkapi hasil penelitian akan tetapi untuk memperkuat kajian teori dalam melakukan penelitian.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah bersifat kualitatif. Data yang terkumpul dari penelitian ini yaitu data hasil observasi siswa baik pada saat pra penelitian maupun pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Data-data temuan kemudian diolah dan di analisis. Pengolahan data untuk mengukur keterampilan kerjasama siswa diolah secara kualitatif, melalui kegiatan non tes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sejumlah instrumen yang dipergunakan dalam penelitian, antara lain lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi aktivitas kerjasama siswa, lembar pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis data yang akan dipaparkan secara mendalam pada bagian analisis data. Pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis data yang akan dipaparkan secara mendalam pada bagian

analisis data.

2. Analisis Data.

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini, sebab data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti tidak ada gunanya jika tidak dilakukan analisis. Melalui analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai berakhirnya pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong (2007:287) terdapat tiga metode di dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu:

metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss dalam bukunya yang berjudul *The Discovery of Grounded Research*. (2) metode analisis data menurut Spradley sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Participant Observation*. (3) metode analisis data menurut Milles dan Huberman, seperti yang mereka kemukakan dalam buku *Qualitative Data Analysis*.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) yang dikutip Sugiyono (2012:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari pola dan tema yang sesuai. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali apabila diperlukan. Menurut Patilama (2012:101) Reduksi data

merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan- kesimpulan akhirnya dapat dapat ditarik dan diverifikasi. dalam melakukan reduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Proses reduksi data berlangsung terus menerus sampai laporan akhir tersusun. Dalam penelitian ini kegiatan reduksi data dilakukan peneliti dengan mendiskusikan pada orang yang dipandang ahli dalam hal ini dosen pembimbing. Melalui diskusi tersebut diharapkan akan menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian, data hasil reduksi dinilai lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan alur penting kedua dalam analisis data kualitatif. Dengan dilakukan penyajian data maka kita akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pada pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Basrowi (2008: 209) mengemukakan bahwa:

penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jarangan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

Penyajian data yang lebih sering dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Adapun penyajian data pada penelitian tindakan kelas ini adalah

dilakukan dengan menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan selama penelitian untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa kiranya langkah yang perlu diambil untuk menindaklanjuti dalam mencapai tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing And Verification*).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian, atau mungkin juga tidak, karena data masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan di lapangan. Seperti yang dikatakan Miles dan Huberman, apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat dan mendukung pada tahapan berikutnya, maka data tersebut akan berubah. Sebaliknya, apabila terdapat bukti- bukti valid dan konsisten yang bisa mendukung, maka data tersebut bersifat kredibel.

Proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang telah diperoleh), maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.